

## PENGUNAAN MEDIA BALOK ANGKA DALAM PENINGKATAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD KENANGA

Ratnani<sup>1\*</sup>, Cecep Sundulusi<sup>2</sup>, Ade Ismail Fahmi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia  
ratnani1505@gmail.com

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian dilatarbelakangi aspek kognitif yang mencakup kemampuan anak untuk dapat berpikir simbolik, seperti : belajar, mengingat, memecahkan masalah, dan memahami dunia sekitarnya. Pada usia dini, perkembangan kognitif anak berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir abstrak, memori, pemecah masalah, dan keterampilan bahasa. Beberapa aspek perkembangan kognitif yang dapat di amati pada anak meliputi: mengelompokan, mencocokkan, mengenali dan menghitung angka. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan berpikir simbolik salah satunya melalui media balok angka. Untuk memperoleh data di gunakan instrumen kegiatan pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur yang digunakan dalam penelitian adalah model kemmis dan mc taggart yang terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus pertama 3 (tiga) kali pertemuan dan siklus kedua 2 (dua) kali pertemuan sampai tujuan penelitian tercapai. Hasil penelitian menggunakan skor dan persentase. Hasil observasi dan refleksi pada pratindakan belum berkembang (BB) 85% anak yg capaian mulai berkembang 15% anak dengan capaian sesuai harapan 0% dan anak yang berkembang sangat baik 0%.setelah dilakukan penelitian 2 siklus dengan media balok angka hasil penelitian akhir dari penelitian ini digambarkan pada siklus 2 dengan capaian belum berkembang (BB) 0% ,capaian anak mulai berkembang (MB) 0%, capaian anak sesuai harapan (BSH) 31% dan capaian anak berkembang sangat baik (BSB) 69%.

**Kata Kunci:** Berpikir Simbolik, Media Balok Angka

**Abstract:** The research is based on cognitive aspects which include children's ability to think symbolically, such as: learning, remembering, solving problems and understanding the world around them. At an early age, children's cognitive development focuses on developing abstract thinking, memory, problem solving and language skills. Several aspects of cognitive development that can be observed in children include: grouping, matching, recognizing and calculating numbers. To obtain data, learning activity instruments were used in the form of classroom action research (PTK). The procedure used in the research is the Kemmis and Mc Taggart model which consists of four components, namely planning, action, observation and reflection. This research consisted of two cycles, the first cycle had 3 (three) meetings and the second cycle had 2 (two) meetings until the research objectives were achieved. The research results use scores and percentages. The results of observations and reflections on pre-action have not yet developed (BB) 85% of children whose achievements are starting to develop 15% of children with achievements as expected 0% and 0% of children who develop very well. After conducting 2 cycles of research using block media, the final research results of the results of the research This is illustrated in cycle 2 with the achievement of not yet developing (BB) 0%, the achievement of children starting to develop (MB) 0%, the achievement of children as expected (BSH) 31% and the achievement of children developing very well (BSB) 69%.

**Keywords:** Symbolic Thinking, Number Block Media.

---

#### Article History:

Received: 08-08-2023

Revised : 21-09-2023

Accepted: 16-10-2023

Online : 20-10-2023

---

### A. LATAR BELAKANG

Kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Seiring dengan kematangan

dan pengalaman, kemampuan seseorang untuk membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah juga semakin meningkat.

Hal ini juga mencerminkan pentingnya belajar dalam kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini: “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Masa Usia Dini merupakan masa dimana seorang anak harus mendapatkan stimulus terbaik dalam hidupnya. Menurut Priyanto dalam (Supriani, 2023) bahwa masa usia dini adalah masa keemasan (*Golden Age*) dimasa inilah orang tua harus memperhatikan asupan-asupan Gizi dan Makanan yang baik, sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak nanti selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini memberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui pendidikan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar, menelaah, menyampaikan, mencari, mengkaji, dan meneliti (Ulfah, 2023).

Secara keseluruhan, belajar dan pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting dalam membentuk perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual anak-anak. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa melalui rangsangan pendidikan yang tepat, anak-anak dapat memperoleh kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut dan membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan pandangan Bredekamp dan Copple dalam (Ulfah, 2022) bahwa pendidikan anak usia dini melibatkan program-program yang ditujukan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga usia 8 tahun, dengan fokus pada peningkatan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak.

Beberapa ahli menyepakati media pengembangan kognitif anak usia dini Sadirman, dkk dalam (Mayasari, 2021) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pendapat lain dari Briggs dalam (Ulfah, 2021) menyatakan media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Artinya media sebagai alat fisik atau alat yang dapat ditampilkan, dilihat maupun didengar yang dapat menyajikan pesan. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi belajar yang dapat merangsang siswa, perhatian dan minat untuk belajar.

Menurut Sujiono dkk sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) bahwa terdapat beberapa fungsi dan tujuan penerapan media dalam pengembangan kemampuan kognitif anak yaitu : a) Merangsang anak melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat, b) Bereksperimen, c) menyelidiki atau meneliti, d) sebagai alat bantu, serta e) alat peraga untuk memperjelas sesuatu.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah“, “perantara” atau “pangantar”. Dalam Bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Gerlach & Ely dalam (Sulaeman, 2022)

mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) sebagaimana dikutip (Supriani, 2020) bahwa memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) adalah penyebab atau alat yang turut campur dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak yang utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Disamping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Bisa juga media adalah alat yang menyampaikan atau mengantar kan pesan pesan pembelajaran.

Istilah “media“ bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata” teknologi“ yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia ”ilmu“). Menurut Webster dalam (Ulfah, 2019) bahwa “*art*” adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, achsin dalam (Nasser, 2021) mengemukakan bahwa maka teknologi mempunyai pengertian sebagai perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan, atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.

Menurut George Cuisenaire dalam (Mardizal, 2023) bahwa balok cuisenaire yaitu balok yang terdiri atas balok-balok. Ukurannya yaitu: 1 x 1 x 1 cm di beri warna kayu asli; ukuran 2 x 1 x 1 cm diberi warna merah; ukuran 3 x 1 x 1 cm diberi warna hijau muda; ukuran 4 x 1 x 1 cm diberi warna merah muda; ukuran 5 x 1 x 1 cm di beri warna kuning; ukuran 6 x 1 x 1 cm di beri warna hijau tua; ukuran 7 x 1 x 1 cm diberi warna hitam; Adapun ukuran 8 x 1 x 1 cm diberi warna coklat; Ukuran 9 x 1 x 1 cm memiliki warna biru tua dan ukuran 10 x 1 x 1 cm memiliki warna jingga.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Berpikir Simbolik	Menyebutkan lambang bilangan 1-10 Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

	<p>Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan</p> <p>Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)</p>
--	--

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

Berikut adalah indikator perkembangan kognitif yang dicapai oleh anak usia 5-6 tahun, sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 sebagaimana dikutip (Ulfah, 2020) bahwa:

1. Anak mampu menyebutkan simbol angka: Anak dapat mengidentifikasi dan menyebutkan angka-angka secara berurutan dan mengenal simbol-simbol angka.
2. Anak dapat mengenal bilangan: Anak dapat mengenali bilangan dalam konteks sehari-hari, seperti menghitung jumlah benda atau mengidentifikasi angka pada papan tulis atau buku.
3. Mengurutkan bilangan dari 1-10: Anak mampu mengurutkan bilangan dalam urutan dari 1 hingga 10 dengan benar.
4. Anak dapat mengelompokkan benda dengan berbagai cara: Anak mampu mengelompokkan benda-benda berdasarkan atribut-atribut tertentu, seperti warna, bentuk, ukuran, dan jenis.
5. Anak dapat membedakan konsep besar-kecil, tebal-tipis, kasar-halus, berat-ringan: Anak dapat memahami perbedaan antara konsep-konsep tersebut dan mampu menggambarkan dan mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan atribut-atribut tersebut.
6. Anak dapat menyebutkan bentuk-bentuk benda disekitarnya: Anak mampu mengidentifikasi dan menyebutkan bentuk-bentuk benda di sekitarnya, seperti lingkaran, segitiga, persegi, dan sebagainya.

Indikator-indikator tersebut merupakan beberapa kemampuan kognitif yang penting untuk dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun. Dalam pengajaran matematika, pendidik dapat menggunakan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan untuk membantu anak mencapai indikator-indikator tersebut.

Menurut Sanjaya dalam (Arifudin, 2020) bahwa tahap Simbolik termasuk tahap dalam tahap belajar melalui simbol. Hal tersebut membutuhkan kemampuan dalam merumuskan simbol yang dikemas dalam bentuk kata kata maupun kalimat. Simbol dipelajari agar anak mengenal suatu objek namun tidak bergantung dengan objek nyata. Lebih lanjut Carol dan Barbara dalam (Ajeng, 2020) bahwa salah satu perubahan kognitif penting di tahun-tahun prasekolah terjadi antara anak-anak usia tiga ke empat tahun adalah perkembangan pikiran simbolik. Lebih lanjut (Fikriyah, 2022) bahwa pikiran simbolik adalah kemampuan anak usia dini untuk menghadirkan kemampuan secara mental atau simbolis objek yang konkret atau nyata, tindakan, dan peristiwa.

Symbol angka adalah lambang atau simbol untuk mewakili sebuah bilangan. Angka “1” adalah simbol untuk bilangan “satu”, dan seterusnya. Sehingga kemampuan anak dalam mengenal bilangan adalah kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol

bilangan. Mengenal bilangan merupakan suatu hal yang penting untuk matematika (Surya, 2021).

Menurut Diana dalam (Yulianti, 2010) menyatakan bahwa kemampuan berpikir simbolik merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Menurut Iriana fungsi simbolik merupakan kemampuan referensi mental atau menggunakan simbol simbol seperti kata ,angka dan gambar .

Tahapan berpikir simbolik menurut Runtuhekhu dan Selpius dalam (Irwansyah, 2021) bahwa anak mampu memanipulasi simbol atau lambang objek-objek tertentu, siswa juga mampu menggunakan notasi tanpa tergantung objek nyata. Tahapan simbolik termasuk kedalam merumuskan konsep yang dikemas dalam kata-kata atau kalimat sederhana. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir simbolik adalah (1) faktor hereditas, (2) faktor lingkungan, (3) faktor keluarga, dan (4) faktor sekolah.

Berpikir simbolik adalah kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol dalam proses berpikir dan komunikasi. Simbol-simbol ini dapat berupa kata-kata, angka, gambar, atau lambang-lambang lainnya yang memiliki arti atau representasi khusus (Sinurat, 2022). Dengan menggunakan simbol-simbol ini, menurut (Arifudin, 2021) bahwa seseorang dapat merepresentasikan objek, konsep, atau ide yang tidak hadir secara fisik, dan memanipulasi simbol-simbol tersebut untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi secara abstrak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti jelaskan, maka peneliti membuat judul “Penggunaan Media Balok Angka Dalam Peningkatan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Kenanga”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins sebagaimana dikutip (Haris, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

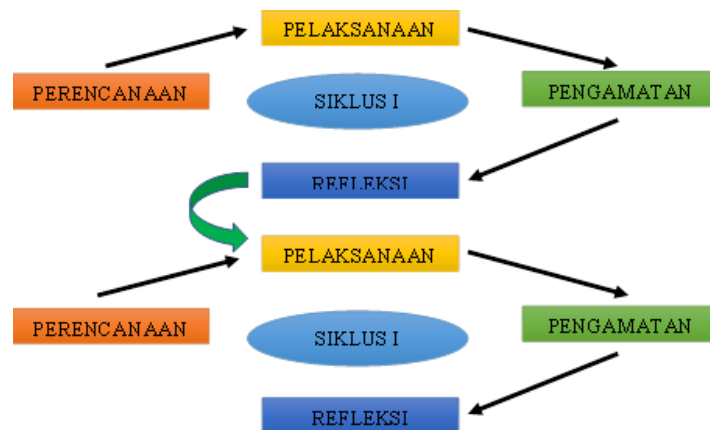
Menurut Darsono dkk, dalam (Arifudin, 2023) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Hanafiah, 2021). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam

merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan pelajaran dengan peningkatan media balok angka dalam peningkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun. Menurut Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Ada tiga kata yang membentuk pengertian bahwa Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai gabungan dari Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan PTK ini, peneliti akan mengikuti langkah-langkah tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian secara sistematis (Arikunto, 2010).

Dengan ini peningkatan tindakan kelas ini diharapkan akan meningkatkan berpikir simbolik anak dalam belajar pada kelompok usia 5-6 Tahun di PAUD Kenanga Dusun Kaum, Desa Mulyasari, Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang. Tujuan utama diadakan PTK bentuk ini ialah untuk dua hal sekaligus, memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Sedang persoalan-persoalan yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi guru kelas bukan pencetus utama dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Model Penelitian Kemmis dan Taggart

Prosedur penelitian tindakan dilakukan dalam siklus yang sistematis. Secara garis besar, tiap siklusnya akan melalui empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, sebagaimana dikutip (Fitria, 2020) yakni sebagai berikut: 1) Perencanaan Merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Rancangan tersebut mencakup penentuan pokok bahasan, menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), merencanakan bahan pembelajaran, media gambar sebagai dasar aktifitas analisis siswa, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes untuk menguji aktivitas siswa dan kemampuan kognitif

siswa dalam aspek analisis. Di dalam RPP langkah-langkah penerapan metode pembelajaran examples non examples yang ditawarkan dijabarkan secara terperinci, 2) Pelaksanaan Merupakan melaksanakan seluruh tindakan yang telah direncanakan secara sistematis dan lengkap, 3) Pengamatan Merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ketika metode pembelajaran examples non examples diterapkan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan langkah-langkah metode pembelajaran examples non examples sekaligus mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang berarti setelah tindakan dilakukan, serta 4) Refleksi Adalah kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Evaluasi dilakukan dengan mengacu kepada data yang telah diperoleh. Hasil evaluasi dijadikan landasan untuk menilai hasil tindakan dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan siklus selanjutnya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian adalah mengetahui kemampuan awal anak sebelum tindakan dilaksanakan. Metode pembelajaran dengan ceramah dan pemberian tugas seperti menyambung garis putus-putus membentuk lambang bilangan. Metode tersebut belum dapat mengembangkan proses berpikir simbolik anak secara keseluruhan. Sehingga dari hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kemampuan Berpikir Simbolik anak masih rendah.

Berikut cara mencari persentase dari penilaian :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Penilaian

N = Jumlah peserta

F = Skor yang diperoleh

Rekapitulasi dari data prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Data Awal Penggunaan Media Balok Angka dalam peningkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di Paud Kenanga (Sebelum Tindakan)

No	Aspek yang diamati	Kriteria							
		BB	%	MB	%	BSH	%	BSB	%
1	Menyebutkan lambang bilangan	11	85%	2	15%	0	0%	0	0%
2	Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung	11	85%	2	15%	0	0%	0	0%
3	Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	11	85%	2	15%	0	0%	0	0%

Untuk melihat gambaran secara menyeluruh kondisi awal anak dalam kemampuan Berpikir simbolik, dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut.

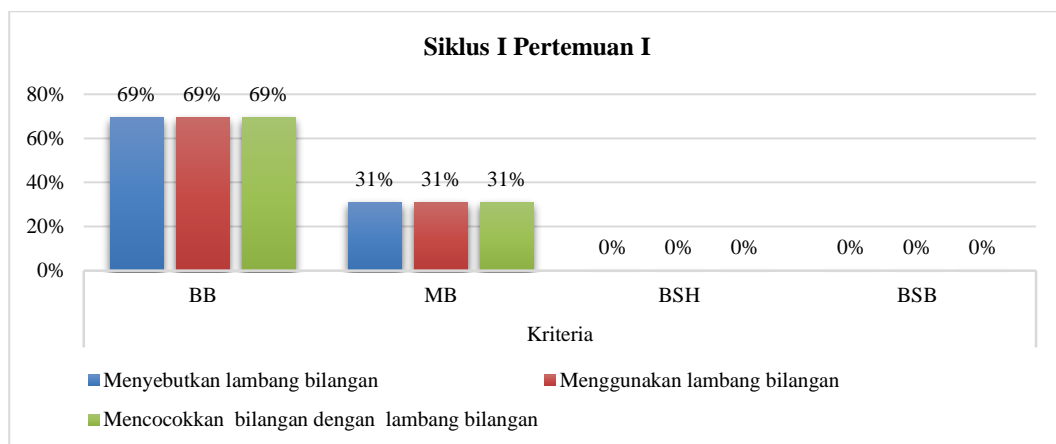


Grafik 1.1 Gambaran kondisi awal dalam berpikir simbolik Anak usia 5-6 Tahun di paud kenanga (Sebelum Tindakan)

Berdasarkan hasil kegiatan anak pada siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

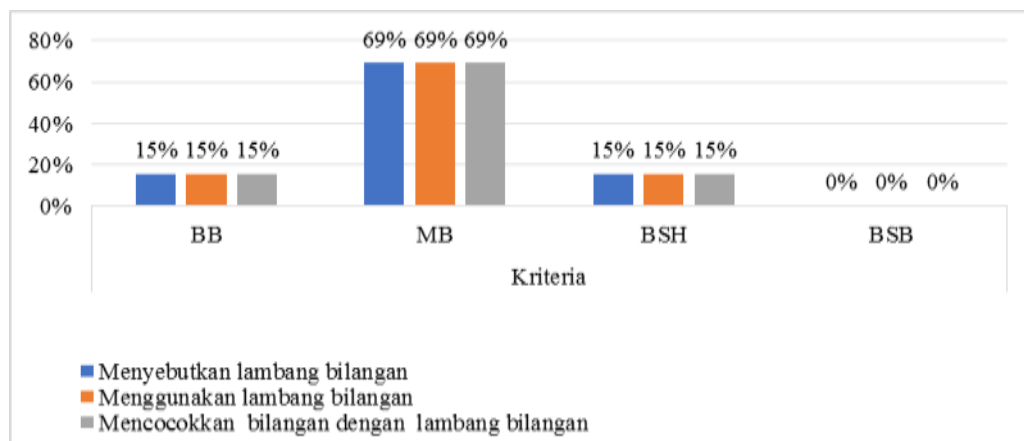
Table 1.3 Rekapitulasi Data Awal Penggunaan Media Balok Angka dalam peningkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di paud Kenanga (siklus I pertemuan I )

No	Aspek yang diamati	Kriteria							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Menyebutkan lambang bilangan	9	69%	4	31%	0	0%	0	0%
2	Menggunakan lambang bilangan untuk berhitung	9	69%	4	31%	0	0%	0	0%
3	Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	9	69%	4	31%	0	0%	0	0%



Grafik 1.2 Penggunaan media balok angka dalam peningkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun di Paud kenanga (Siklus I pertemuan I)

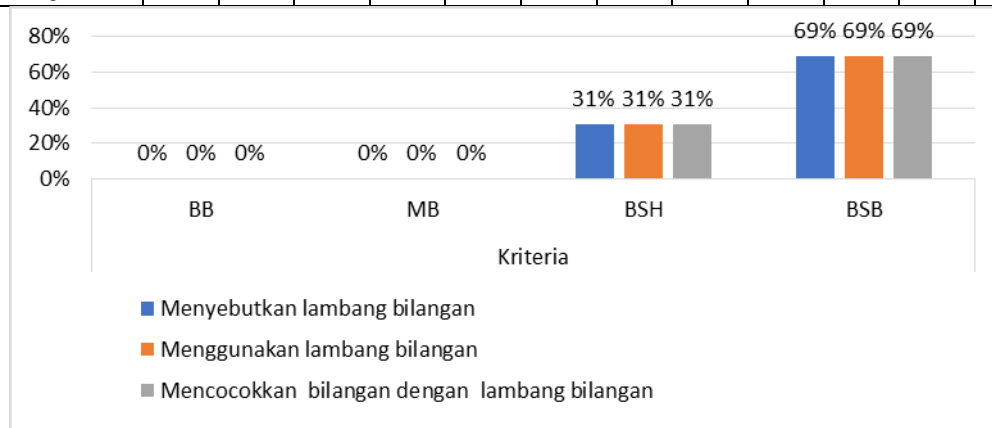




Grafik 1.3 Penggunaan Media Balok Angka Dalam Peningkatan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Dipaud Kenanga

Tabel 1.4 Perbandingan Antar Siklus Penggunaan Media Balok Angka Dalam Peningkatan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Kenanga (Siklus 1 pertemuan 1 sampai 3)

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
		%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
1	Menyebutkan lambang bilangan	69%	31%	0%	0%	46%	31%	15%	0%	15%	69%	15%	0%
2	Menggunakan lambang bilangan	69%	31%	0%	0%	46%	31%	15%	0%	15%	69%	15%	0%
3	Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	69%	31%	0%	0%	46%	31%	15%	0%	15%	69%	15%	0%



Grafik 1.4 Penggunaan media balok angka dalam peningkatan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dipaud kenanga (Siklus II Pertemuan II)

Hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus di Paud Kenanga, yang dimulai pada tanggal 13 Februari 2023 (Siklus 1) dan 16 Februari 2023 (Siklus 2) dengan indikator yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Menyebutkan lambang bilangan
2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

Dari siklus pertama menunjukkan bahwa anak cukup tertarik dengan media balok angka, kemampuan Berpikir Simbolik anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan balok angka, ini dapat dilihat dengan anak dapat menyebutkan lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan dan mencocokkan bilangan.

Pada siklus kedua keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sudah mencapai 80%, guru memvariasikan metode pembelajaran dengan balok angka. Dilihat dari setiap siklus dan ketercapaian ketuntasan belajar secara klasikal, maka dengan diterapkannya media balok angka dapat meningkatkan kemampuan Berpikir Simbolik anak di Paud Kenanga, setelah melaksanakan kegiatan balok angka anak mengenal angka dan mengetahui hasil mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitria, 2023) yang mengemukakan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran. Sementara penelitian (Mayasari, 2023) menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memberikan stimulus pada peningkatan proses pembelajaran.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan, maka dapat diambil keputusan bahwa kondisi awal berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun di Paud Kenanga rata-rata dibawah kriteria yang diharapkan. Penggunaan media balok angka pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kenanga terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam hal berpikir simbolik. Peningkatan kemampuan dalam berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kenanga dalam penggunaan media balok angka sangat signifikan. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan media balok angka dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir simbolik di Paud Kenanga.

Adapun hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah peneliti sarankan kepada guru bahwa diharapkan kepada guru lebih kreatif dalam mengajar, pihak kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan pimpinan terhadap proses kegiatan mengajar dan kepada orang tua mendukung segala sesuatu usaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana untuk proses kegiatan mengajar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak, yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian yang telah dilakukan :

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Kepala Sekolah PAUD Kenanga yang sudah memberikan kesempatan serta dukungan, serta rekan-rekan Guru semua yang sudah memberikan dukungan sehingga penelitian ini terselenggarakan dengan baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Ajeng. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gresik: Caramedia

Communication.

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

- Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Yulianti. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Indeks.